

PENERAPAN MODEL PENYELIDIKAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Putri Gustia

Universitas Sultan Muhammad Syaifuddin Sambas
Pgustia33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Penyelidikan Kelompok (*Group Investigation*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa model Penyelidikan Kelompok mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, serta menarik kesimpulan secara logis. Proses tersebut berkontribusi dalam melatih indikator berpikir kritis seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, menyampaikan alasan, dan mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, model Penyelidikan Kelompok dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: Penyelidikan Kelompok, *Group Investigation*, berpikir kritis, sekolah dasar, pembelajaran kooperatif.

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Group Investigation learning model in improving elementary school students' critical thinking skills. The research employs a qualitative approach using library research by reviewing books, scientific journals, and previous studies relevant to the topic. Data were collected through reading, note-taking, and classifying relevant information, and then analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the Group Investigation model encourages students to actively seek information, engage in discussions, analyze problems, and draw logical conclusions. These processes contribute to developing critical thinking indicators such as identifying problems, evaluating information, providing logical arguments, and making rational decisions. Therefore, the Group Investigation model can serve as an effective alternative learning strategy to foster critical thinking skills at the elementary school level.

Keywords: *Group Investigation, critical thinking, elementary school, cooperative learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk cara berpikir siswa sejak dini. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat penting, terutama dalam membangun kemampuan memahami masalah, bertanya, dan mencari solusi secara mandiri. Karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak sekolah dasar agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menilai informasi tersebut secara logis (susanto, 2013).

Dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar masih sering berpusat pada guru. Guru menjelaskan, siswa mendengarkan, lalu mengerjakan soal. Pola seperti ini memang memudahkan penyampaian materi, tetapi kurang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal (sanjaya, 2016). Padahal, berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar selanjutnya.

Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan menjawab soal dengan benar. Lebih dari itu, berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menarik kesimpulan secara masuk akal (johnson, 2010). Keterampilan ini dapat dilatih melalui pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan mempresentasikan informasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa adalah model Penyelidikan Kelompok atau *Group Investigation*. Model ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik, kemudian mempresentasikan hasilnya kepada kelas (slavin, 2005). Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga berperan sebagai pencari informasi dan pemecah masalah bersama teman-temannya.

Melalui proses penyelidikan kelompok, siswa belajar berdiskusi, berbagi tugas, mencari sumber informasi, dan menyampaikan hasil temuannya. Kegiatan seperti ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa harus memahami masalah yang diberikan, mengumpulkan data, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi (huda, 2014). Selain itu,

suasana belajar menjadi lebih hidup karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk Penyelidikan Kelompok, dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Isjoni, 2012). Namun, penerapan model ini di sekolah dasar masih perlu terus dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik siswa yang berbeda, sehingga penerapan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan model Penyelidikan Kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas model tersebut sekaligus menjadi alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan model Penyelidikan Kelompok (*Group Investigation*) serta keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus kajian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara menelaah, membandingkan, dan menyusun informasi secara sistematis hingga diperoleh kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran SD

Model Penyelidikan Kelompok (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proses penyelidikan secara bersama-sama. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut terlibat sejak awal, mulai dari memilih topik, merencanakan langkah kerja, mencari informasi, sampai menyampaikan hasilnya di depan kelas (Slavin, *cooperative learning : theory, reseach, and practice*, 2005). Keterlibatan seperti ini membuat

pembelajaran terasa lebih hidup karena siswa benar-benar menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri.

Di sekolah dasar, pendekatan seperti ini sangat cocok diterapkan. Anak-anak pada usia tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung lebih mudah memahami sesuatu ketika mereka terlibat langsung. Ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, mereka belajar berbagi tugas dan saling membantu memahami materi. Situasi ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompok (Isjoni, cooperative learning, 2012).

Secara konsep, model Penyelidikan Kelompok menekankan kerja sama yang terstruktur. Setiap anggota kelompok memiliki peran, sehingga tidak ada siswa yang hanya diam atau bergantung pada temannya. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya penyelidikan agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran (Huda, model model pengajaran dan pembelajaran, 2014). Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi berpusat sepenuhnya pada guru, melainkan menjadi proses yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya.

Selain itu, model ini mendorong siswa untuk mencari dan mengolah informasi sendiri. Mereka tidak hanya menerima jawaban yang sudah jadi, tetapi belajar memahami bagaimana suatu kesimpulan diperoleh. Proses inilah yang menjadi dasar berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Johnson, contextual teaching and learning, 2010). Ketika siswa terbiasa menyelidiki dan mendiskusikan suatu masalah, mereka akan lebih peka terhadap informasi dan tidak mudah menerima sesuatu tanpa alasan yang jelas.

Dengan demikian, secara konseptual, model Penyelidikan Kelompok bukan sekadar strategi mengajar, tetapi sebuah pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh sebagai pembelajar aktif. Di tingkat sekolah dasar, penerapan model ini dapat menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan berpikir yang lebih mandiri, terbuka, dan bertanggung jawab.

2. Proses Penerapan Model Penyelidikan Kelompok dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Penerapan model Penyelidikan Kelompok di kelas tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal biasanya dimulai dengan mengidentifikasi topik atau permasalahan yang akan dipelajari. Guru dapat memberikan gambaran umum, lalu siswa bersama kelompoknya menentukan fokus yang ingin diselidiki (Slavin, cooperative learning : theory, research, and practice, 2016). Pada tahap ini, siswa mulai

dilatih untuk memahami masalah dan merumuskan pertanyaan, yang menjadi langkah awal dalam berpikir kritis.

Setelah topik ditentukan, siswa menyusun rencana kerja. Mereka membagi tugas, menentukan sumber informasi, dan menyepakati cara penyajian hasil. Proses perencanaan ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya melatih siswa untuk berpikir sistematis dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan (sanjaya, strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, 2016). Anak-anak belajar bahwa sebuah tugas tidak bisa diselesaikan tanpa strategi yang jelas. Di sinilah keterampilan mengorganisasi pikiran mulai terbentuk.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penyelidikan. Siswa mengumpulkan informasi dari buku, lingkungan sekitar, atau sumber lain yang relevan. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menyeleksi informasi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok (huda, model model pengajaran dan pembelajaran, 2014). Kemampuan memilih informasi yang tepat merupakan bagian penting dari berpikir kritis, karena siswa belajar membedakan mana informasi yang relevan dan mana yang kurang mendukung pembahasan.

Setelah data terkumpul, siswa mendiskusikan hasil temuan mereka. Diskusi menjadi momen penting karena di sinilah terjadi pertukaran ide. Perbedaan pendapat sering muncul, dan hal itu justru menjadi bagian dari proses belajar. Siswa belajar menyampaikan alasan atas pendapatnya serta mempertimbangkan pendapat teman (lie, 2010). Proses ini membantu mereka memahami bahwa sebuah kesimpulan tidak boleh dibuat secara tergesa-gesa, melainkan perlu didukung oleh alasan yang jelas.

Tahap akhir adalah presentasi hasil penyelidikan di depan kelas. Kegiatan ini melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara runtut dan percaya diri. Selain itu, sesi tanya jawab setelah presentasi mendorong siswa untuk mempertahankan argumen yang telah disusun (isjoni, cooperative learning : efektifitas pembelajaran kelompok, 2012). Secara tidak langsung, mereka belajar bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya.

Melalui rangkaian tahapan tersebut, terlihat bahwa setiap langkah dalam model Penyelidikan Kelompok memiliki peran dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Prosesnya tidak instan, tetapi dilakukan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang nyata. Dengan bimbingan guru yang tepat, model ini dapat membantu siswa sekolah dasar terbiasa berpikir lebih mendalam dan tidak sekadar menerima informasi begitu saja.

3. Hubungan Model Penyelidikan Kelompok dengan Indikator Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis biasanya terlihat dari beberapa kemampuan, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan yang tepat (Johnson, contextual teaching and learning, 2010). Dalam model Penyelidikan Kelompok, kemampuan-kemampuan tersebut tidak diajarkan secara terpisah, tetapi tumbuh melalui proses belajar yang dijalani siswa. Sejak awal kegiatan, ketika siswa diminta menentukan fokus penyelidikan, mereka sudah dilatih untuk memahami inti persoalan dan merumuskan pertanyaan yang jelas.

Saat proses pengumpulan informasi berlangsung, siswa belajar menganalisis berbagai sumber yang mereka temukan. Mereka tidak hanya membaca atau mencatat, tetapi juga membandingkan informasi satu dengan yang lain (Susanto a. , 2013). Di sini siswa mulai berpikir, apakah informasi tersebut sesuai dengan topik yang dibahas, apakah sumbernya dapat dipercaya, dan bagaimana kaitannya dengan masalah yang sedang diselidiki. Kegiatan seperti ini membantu siswa membangun kebiasaan untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa pertimbangan.

Diskusi kelompok juga berperan besar dalam melatih kemampuan memberikan alasan. Ketika muncul perbedaan pendapat, siswa perlu menyampaikan argumen yang masuk akal agar pendapatnya dapat diterima oleh anggota kelompok lain (Lie, cooperative learning ; mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas, 2010). Mereka belajar bahwa setiap pendapat sebaiknya disertai alasan yang jelas, bukan sekadar mengikuti teman atau menebak jawaban. Proses ini membiasakan siswa untuk berpikir lebih runtut dan logis.

Selain itu, pada tahap penyusunan laporan dan presentasi, siswa dilatih menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan tidak dibuat asal-asalan, tetapi harus sesuai dengan hasil diskusi dan informasi yang diperoleh (Slavin r. e., 2005). Guru dapat membantu dengan mengajukan pertanyaan pemantik agar siswa benar-benar memahami hubungan antara data dan kesimpulan yang mereka buat.

Dengan demikian, jika dilihat dari indikator-indikatornya, model Penyelidikan Kelompok memiliki kaitan yang jelas dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Setiap tahap dalam model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menilai, dan mengambil keputusan secara sadar. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di sekolah dasar akan membantu siswa memiliki dasar berpikir yang lebih kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

4. Dampak dan Tantangan Penerapan Model Penyelidikan Kelompok di Sekolah Dasar

Penerapan model Penyelidikan Kelompok di sekolah dasar membawa dampak yang cukup terasa, baik dari sisi akademik maupun sikap siswa. Dari sisi pembelajaran, siswa cenderung lebih aktif karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses mencari dan menemukan informasi. Mereka tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi berusaha memahami materi melalui diskusi dan penyelidikan bersama teman-temannya (Isjoni, cooperative learning : efektivitas pembelajaran kelompok, 2012). Proses ini membuat pemahaman siswa lebih mendalam karena materi dipelajari melalui pengalaman, bukan sekadar hafalan.

Selain itu, model ini juga membantu membangun rasa percaya diri. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, mereka belajar berbicara di depan kelas dan menyampaikan pendapat dengan lebih berani (Lie, cooperative learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas, 2010). Kebiasaan ini penting untuk melatih kemampuan komunikasi sekaligus memperkuat hasil berpikir kritis yang telah mereka susun selama diskusi. Siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain serta bekerja sama menyelesaikan perbedaan secara baik.

Namun, dalam penerapannya tentu ada tantangan. Tidak semua siswa langsung terbiasa bekerja dalam kelompok. Ada yang cenderung pasif atau bergantung pada teman yang lebih aktif (Huda, model model pengajaran dan pembelajaran, 2014). Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk memastikan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas. Guru perlu mengawasi jalannya diskusi agar semua siswa terlibat dan tidak ada yang mendominasi.

Tantangan lain adalah pengelolaan waktu. Model Penyelidikan Kelompok memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran biasa karena ada tahap perencanaan, penyelidikan, diskusi, dan presentasi (Sanjaya, strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, 2016). Jika tidak direncanakan dengan baik, pembelajaran bisa melebar dari tujuan awal. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur agar kegiatan tetap efektif.

Meskipun ada beberapa kendala, manfaat yang diperoleh dari penerapan model ini cukup besar, terutama dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis sejak dini. Dengan bimbingan yang konsisten dan pengelolaan kelas yang baik, model Penyelidikan Kelompok dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan

mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model Penyelidikan Kelompok (*Group Investigation*) memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui kegiatan memilih topik, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, hingga mempresentasikan hasil. Setiap tahapan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyampaikan alasan secara logis, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Selain berdampak pada kemampuan berpikir kritis, penerapan model ini juga membantu membangun sikap tanggung jawab, kerja sama, serta rasa percaya diri siswa. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan seperti pengelolaan waktu dan perbedaan keaktifan antar siswa, model Penyelidikan Kelompok tetap menjadi alternatif pembelajaran yang efektif apabila direncanakan dan dibimbing dengan baik. Dengan pembiasaan yang konsisten sejak sekolah dasar, siswa dapat memiliki dasar berpikir yang lebih kritis dan siap menghadapi tantangan belajar pada jenjang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Isjoni. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center, 2010
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.